

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ruang Lingkup Media Massa

1. Pengertian Media massa

Secara etimologis, media massa berasal dari dua istilah bahasa, yaitu media dan massa. Media berasal dari bahasa latin "median" yang artinya mediasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), media diartikan sebagai alat komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Definisi media massa sangatlah luas. Media massa dapat diartikan sebagai segala bentuk media atau alat komunikasi yang menyalurkan dan mempublikasikan berita kepada publik. Bentuk media atau metode pemberitaan yang terkenal antara lain media cetak, media elektronik, dan media *online*.

Media massa dalam konteks jurnalistik pada dasarnya harus dibatasi pada ketiga jenis media tersebut sehingga dapat dibedakan dengan bentuk media komunikasi yang bersifat massal, tetapi tidak memiliki kaitan dengan aktivitas jurnalistik. sebagaimana disampaikan dimuka, media massa sekarang ini lahir dengan berbagai bentuk beragam. Walaupun secara umum media massa berdasarkan bentuknya dibagi menjadi tiga yakni media cetak, media elektronik dan media sosial, tetapi ketiga bentuk media massa ini melahirkan berbagai macam bentuk. Bentuk *real* media cetak diantaranya surat kabar, majalah,

bulletin, dan sejenisnya. Bentuk media elektronik antaranya radio, dan televisi. Sedangkan bentuk media sosial antara lain *website, youtube, facebook, twitter, Instagram*.¹

1) Media Cetak

Media cetak adalah media yang diproduksi dengan cara mencetak seperti koran, majalah, dan buletin. Surat kabar yang paling erat hubungannya, juga dikenal sebagai Koran. Koran adalah salah satu media cetak utama. Koran dalam bahasa Belanda dari *Krant*, dan bahasa Perancis *cournt* adalah terbitan sekali pakai yang ringan, biasanya dicetak diatas kertas murah dan mudah dibuang. Surat kabar tersebut memuat berita terbaru tentang berbagai topik, termasuk peristiwa politik, kejahatan, olahraga, tajuk rencana, dan cuaca.

2) Media Elektronik

Layaknya surat kabar, keberadaan media elektronik pun mengalami pasang surut. media elektronik adalah salah satu terpopuler dikalangan rakyat biasa. Stasiun radio di Indonesia juga mengalami fluktuasi dengan perkembangan pemerintahan Indonesia, yaitu Proklamasi Kemerdekaan tidak dapat disiarkan secara langsung distasiun radio karena stasiunradio masih dikuasai oleh Jepang. Selain penyiaran, media elektronik yang juga menarik adalah televisi. Televisi

¹ Hikmat, *Op.Cit.*, Hlm. 30

dianggap sebagai media massa paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Setelah ditemukannya kabel, apalagi setelah munculnya TV analog dan TV berlangganan, perkembangan TV sangat luar biasa, bahkan TV digital kini mulai naik daun.

3) Media Sosial

Media massa merupakan media yang menggunakan jaringan internet (*networking*) yang dimana pengguna media massa dapat melakukan interaksi tanpa ada batasannya. Pada era ini media sosial mengalami puncaknya yang didukung dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, terutama internet yang merambah dengan dapat menggunakan media apapun. Teknologi media sosial dalam berbagai bentuk termasuk majalah, forum internet, *weblog*, *blogsosial*, *microblogging*, *wiki*, *podcast*, *foto atau gambar*, *video*, *peringkat dan bookmart* sosial. Media sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang tetapi bisa berbagai banyak orang. 2) pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu gatekeeper. 3) Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibandingkan media lainnya 4) penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Dalam menjalankan fungsinya, media massa harus menaati berbagai ketentuan yang berlaku dalam lingkungan tempat media

massa itu hidup, baik ketentuan yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Ketentuan-ketentuan itulah yang dapat dikatakan sebagai etika media massa. Etika media massa adalah kewajiban-kewajiban yang harus ditaati oleh media massa yang menjadi takaran penilaian baik buruknya media massa itu.

1. Konseptualisasi Berita

a. Pengertian Berita

Kata berita tersebut berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "Vrit" atau disebut "write" dalam bahasa Inggris yang artinya dalam bahasa Indonesia "ada" atau "terjadi". Menurut kamus besar bahasa Indonesia, berita berarti peristiwa atau kejadian yang sedang hangat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), berita diartikan sebagai informasi atau berita tentang peristiwa penting atau hangat. Menurut Romley, arti dasar berita adalah pemberitaan atau peristiwa yang diberitakan melalui media massa. Jika suatu peristiwa tidak dimuat di media massa maka tidak bisa dikatakan berita, sehingga tidak banyak orang yang mengetahuinya.²

Sedangkan secara terminologi adalah seperti yang dijelaskan dalam buku *Newspaper and Writing* yang ditulis oleh Willard C Bleyer, definisi berita adalah sesuatu termasa yang dipilih

² Dr. Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik Literary Journalism* (Jakarta; Prenadamedia Group; 2018) Hlm. 148

wartawan untuk dimuat disurat kabar karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar.³

Charles Dana dalam buku "*Broadcasting Journalism Techniques Of Radio TV News*" menjelaskan "*when a dog bites a man, that is not news, but when a man bites a dog that is a news*" yang artinya "ketika seekor anjing menggigit manusia, itu bukan sebuah berita, tetapi ketika seseorang menggigit Anjing itu adalah sebuah berita".⁴

Singkatnya berita dapat didefinisikan sebagai jalan cerita tentang peristiwa. Berita, sedikit banyaknya mengandung dua hal, yaitu peristiwa dan jalan ceritanya. Keduanya saling berkaitan untuk menjadi sebuah berita. Tanpa salah satu elemen tersebut, suatu konten tidak dapat dikatakan sebagai berita.⁵

b. Nilai-Nilai Berita

Menurut jurnalis Amerika Walter Lippmann dalam bukunya "*Journalism Theory and Practice*" yang dikutip pada buku *Jurnalistik Teori dan Praktek* oleh Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat mengatakan jika berita memiliki makna yang jelas (*clarity*) , unsur yang mengejutkan (*suprise*), dan unsur kedekatan (*proximity*) wilayah geografis, dan akan berdampak (*impact*) dan

³ Mondry, *Pemahaman dan Praktik Jurnalistik*, , (Bogor; Ghalia Indonesia, 2008).Hlm. 133

⁴ Arifin Harahap, *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita* (Jakarta: Indeks, 2007) Hlm. 3

⁵ Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru* (Ciputat: Kalam Indonesia, 2005) Hlm. 55

konflik pribadi, sehingga berita memiliki nilai berita yang dapat dipahami pembaca. Namun, standar nilai berita ini sekarang sudah disederhanakan dan disistematisasi, sehingga salah satu elemen standar tersebut mencakup jenis berita yang lebih luas. Elemen-elemen ini meliputi:

- 1) Aktualitas atau Ketepatan waktu(*timeless*), nilainya menurun seiring dengan berjalannya waktu. Semakin baru suatu peristiwa dikabarkan maka semakin tinggi nilai berita, namun jika peristiwa itu sudah berlalu maka nilai berita semakin berkurang.
- 2) Kedekatan peristiwa berisi unsur-unsur yang erat kaitannya dengan pembaca akan menimbulkan kekhawatiran. Isi berita tidak hanya berkaitan erat dengan lokasi geografis, tetapi juga keadaan emosional antar pembaca.
- 3) Keterkenalan (*Prominence*) berita yang dibuat mengandung peristiwa yang akrab dengan khalayak. Contohnya berita mengenai seperti tokoh-tokoh politik yang terkenal dikalangan masyarakat.
- 4) Dampak (*Consequence*) berita yang dibuat mengandung dampak bagi masyarakat luas dari suatu peristiwa. Misalnya pemberitaan kenaikan harga sembako yang

berdampak pada masyarakat maka berita akan dibaca oleh masyarakat banyak.

- 5) *Human Interest*, biasanya berita *feature* yang berisikan keindahan alam, *travelling*, makanan dan kegiatan hidup masyarakat yang akan menarik minat pembaca.⁶

c. Unsur Layak Berita

Dari penyampaian kode etik jurnalistik, berita yang diinformasikan kepada khalayak harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain itu berita harus lengkap, adil, dan berimbang. Dan yang lebih pentingnya lagi berita harus tidak mencampurkan antara fakta dan opini. Sifat-sifat istimewa berita ini sudah terbentuk sedemikian kuatnya sehingga sifat-sifat ini bukan saja menentukan bentuk-bentuk khas praktik pemberitaan tetapi juga berlaku dalam pedoman dalam menyajikan dan menilai layak tidaknya suatu berita yang dimuat.

d. Jenis-Jenis Berita

Berita atau informasi yang dibuat di setiap surat kabar lazim dibedakan atas berita langsung (*Straight news*), berita

⁶*Ibid.*, Hlm. 64

ringan (*soft news*), berita berat (*Hardnews*) berita kisah atau fitur (*features*).

1) Berita Langsung (*Straight News*)

Berita *straight news* mengacu pada berita yang dirancang untuk menyampaikan peristiwa atau kejadian, dan pembaca atau publik harus mengetahuinya sesegera mungkin. Prinsip penulisannya sendiri menggunakan rumus piramida terbalik, artinya unsur-unsur penting ditulis di awal berita atau di teras. Menulis berita umata atau inti adalah langkah pertama dalam menulis isi berita yang lengkap, dalam rumusan piramida terbalik dari yang paling penting ke yang paling tidak penting. Paragraf pertama atau kedua, berisikan fakta-fakta terpenting berdasarkan nilai berita yang telah dipilih oleh reporter. Dan paragraf selanjutnya berisikan informasi tambahan dari berita tersebut.

1) Berita Ringan (*Soft News*)

Berbeda dengan berita langsung, berita ringan lebih mementingkan unsur manusia dalam berita tersebut. Hal yang menonjol dari berita ringan ini adalah unsur-unsur manusiawi yang menarik dan menyentuh perasaan pembaca.

2) Berita Kisah (*Feature*)

Berita feature berita yang isi tulisanya ringan dan dibaca. Biasanya tentang *human interest*, alam, kehidupan manusia, dan trik dan tips.⁷

2. Konseptual Wacana

a. Wacana Sebagai Alternatif Analisis Teks Media

Wacana atau diskursus adalah suatu praktik menjelaskan pernyataan. Wacana atau diskursus dapat dikatakan sebagai rangkaian wacana yang menyatakan suatu hal (subjek), dapat dikatakan dinamis, tersusun dalam satu kesatuan yang teratur. Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai "kemampuan untuk maju (berdiskusi) secara tertib dan tepat" dan "berkomunikasi secara lisan dan tertulis secara formal dan tertib".⁸

Dapat dipahami bahwa analisis wacana adalah analisis berbagai fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana bermula dari pengenalan berikut ini: masalah dalam komunikasi tidak terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian dari kalimat, fungsi, suara, tetapi juga mencakup informasi yang lebih baik, yang lebih kompleks dan inheren disebut ucapan..⁹

Dari beberapa sudut pandang, dapat dikatakan bahwa analisis wacana memiliki prinsip yang hampir sama dengan

⁷ Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) Hlm.18

⁸*Ibid.*, Hlm 10

⁹*Ibid.*, Hlm. 48

beberapa metode metodologi dalam teori, seperti analisis struktural, metode dekonstruksionis, interaksi simbolik dan hermeneutika yang kesemuanya menekankan pada pengungkapan makna tersirat.¹⁰ Meskipun analisis wacana dianggap sebagai metode alternatif, tidak berarti bahwa analisis wacana lebih unggul daripada konten kuantitatif, tetapi kata-kata alternatif tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa analisis wacana dapat menutupi kekurangan analisis isi kuantitatif. Perbandingan di sini bukan untuk mengatakan bahwa satu metode lebih baik dari yang lain, tetapi untuk menunjukkan bahwa setiap metode memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangannya sendiri.¹¹

b. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana adalah analisis interdisipliner yang bersumber dari ilmu humaniora dan ilmu sosial serta disiplin ilmu lainnya, seperti linguistik, studi sastra, antropologi, semiotika, sosiologi, psikologi, dan komunikasi. Secara etimologis, kata “wacana” atau “wacana” berasal dari bahasa latin “discurrer” yang intinya dapat diartikan mengalir kesegala arah atau

¹⁰ Prof. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosil Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) Hlm 197

¹¹ Sobur, *Op.cit.*, Hlm. 68-69

terpisah, dan perkembangan wacana selanjutnya diartikan sebagai memberikan informasi tentang sesuatu.¹²

Fairclough mengatakan bahwa wacana adalah praktik sosial. Selain itu, Jorgensen memberi penjelasan tentang konsep Fairclough yang membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Teks berkaitan dengan linguistik, praktik wacana merupakan dimensi yang terkait dengan proses produksi dan konsumsi teks. Praktik sosial, suatu dimensi yang berkaitan dengan konteks teks yang diterima, seperti konteks situasi atau budaya politik tertentu.¹³

Analisis kritis memandang *linguistic* atau bahasa sebagai hal terpenting, yaitu bagaimana bahasa digunakan sebagai kekuatan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk mengungkap kekuatan yang ada dalam setiap proses bahasa. Apa batasan wacana, pandangan apa yang harus digunakan, dan topik yang akan dibahas. Melalui pandangan ini, wacana melihat bahwa bahasa selalu terkait dengan relasi kuasa, terutama pembentukan subjek dan berbagai perilaku representatif dalam masyarakat.¹⁴ Keberadaan bahasa ini tidak lagi hanya

¹² Dr. Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014) Hlm. 194

¹³ Dr. Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapan pada Wacana Media* (Jakarta: kencana, 2012) Hlm.26

¹⁴ Akhirul Annas, Rana Akbari Fitriawan, *Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator*, (Malang; Universitas Muhammadiyah Malang, 2018) Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung [ejournal.um.ac.id › sospol › article › downloadHlm. 41 Vol 4 No 1](http://ejournal.um.ac.id/sospol/article/download/Hlm.41Vol4No1)

sebagai alat untuk mendeskripsikan realitas, tetapi dapat menentukan gambaran (makna citra) tentang realitas media yang akan muncul dibenak masyarakat. Karena soal makna, penggunaan bahasa akan mempengaruhi konstruksi realitas, terutama hasil.¹⁵

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi kunci dari analisis wacana adalah kajian mendalam yang bertujuan untuk mengungkap aktivitas, pendapat, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana menggunakan definisi tegas dari analisis wacana, yang menunjukkan kohesi teks, analisis teks, analisis proses, pembangkitan teks, konsumsi dan distribusi, serta analisis sosiokultural yang melingkupi perkembangan wacana.¹⁶

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis memperlihatkan wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial mengarah pada hubungan dialektis antara peristiwa wacana tertentu dan kondisi yang mempengaruhinya, institusi dan struktur sosial. Praktik wacana dapat mengajukan ideologi yang dapat menghasilkan dan mereproduksi relasi kekuasaan yang timpang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, serta kelompok mayoritas dan minoritas. Perbedaan ini menunjukkan status sosial yang ditampilkan.¹⁷

¹⁵ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik* (Jakarta: Granit, 2004) Hlm. 12-13

¹⁶*Ibid.*, Hlm. 26

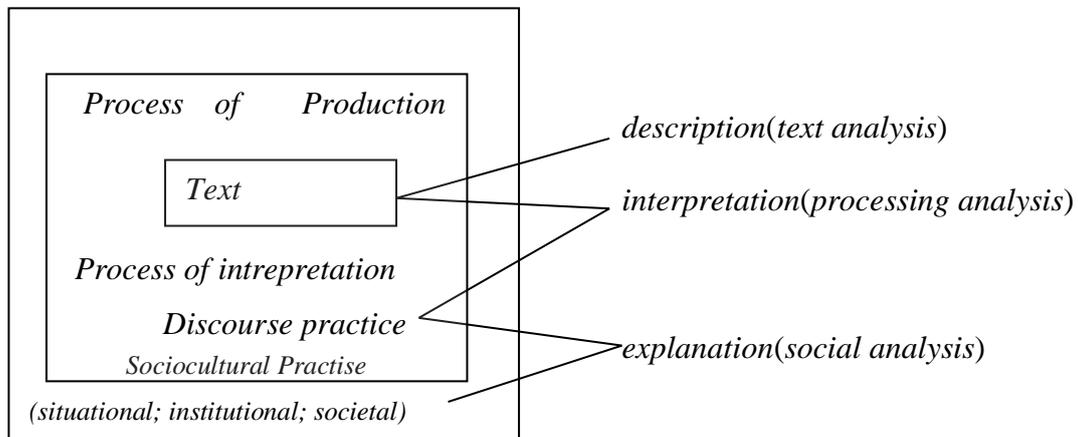
¹⁷*Ibid.*, Hlm 28-29

c. Analisis Wacana Norman Fairclough

Fairclough mencoba membangun model analisis wacana yang akan membantu analisis sosial dan budaya, sehingga dapat memadukan tradisi analisis teks dengan latar sosial yang lebih luas. Perhatian utama Fairclough adalah memperlakukan bahasa sebagai latihan kekuasaan. Untuk memahami bagaimana penutur bahasa memiliki nilai ideologis tertentu, diperlukan analisis yang mendalam. Selain itu, Fairclough memperlakukan wacana sebagai (1) teks bahasa lisan dan tulisan, (2) praktik wacana, yaitu pembuatan teks dan interpretasi teks, dan (3) praktik sosial budaya, yaitu perubahan sosial, kelembagaan, budaya, dan sosial. . Untuk menentukan bentuk dan makna wacana..¹⁸ Ketiga unsur wacana tersebut oleh Fairclough disebut sebagai dimensi wacana yang harus dianalisis secara utuh, yang dipadukan dengan metode analisis wacana tiga dimensi, seperti terlihat pada gambar di bawah ini

¹⁸ Anang Santoro, *Bahasa Politik Pasca Orde-Baru* (Jakarta: Wedhatama Sastra, 1995) Hlm. 97

Gambar 1.1 Kerangka Teori Norman Fairclough



Dalam model analisis wacana Fairclough pada gambar di atas, analisis wacana memiliki tiga dimensi, yaitu (1) menganalisis bahasa dengan menganalisis kosa kata, semantik, dan struktur kalimat, (2) praktik wacana merupakan dimensi yang berkaitan dengan proses pembangkitan dan konsumsi teks. (3) Praktik sosial budaya merupakan dimensi yang berkaitan dengan situasi ekstrakurikuler.¹⁹

a. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

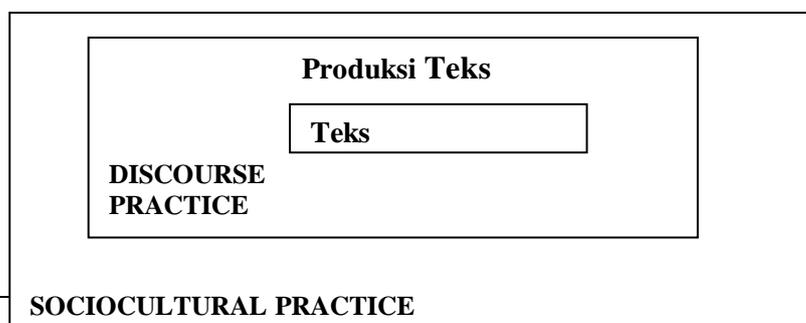
Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi

¹⁹Eriyanto, *Op.Cit.*, Hlm. 288

analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks bahasa yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana praktik bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial.²⁰

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi; *text*, *discourse practice*, dan *socialcultural*. Dalam model Fairclough, teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu.²¹

Gambar 1.2 Analisis Wacana Model Norman Fairclough ²²



²⁰ Eriyanto., *Op. Cit.*, Hlm. 285

²¹ *Ibid.*, Hlm. 286

²² *Ibid.*, Hlm. 288

a. Teks

Bagi barthes ,teks adalah sebuah objek kenikmatan, bagaimana diproklamasikannya dalam buku *Sade/ Fourier/ Loyala*; (Teks kenikmatan). Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah kesenangan kala menyusuri halaman objek yang dibaca Keasyikan membaca tercipta yang hanya dirasakana oleh si pembaca sendiri. Kenikmatan membaca itu bersifat individual.²³ Sedangkan Fairlough melihat teks dalam beberapa tingkatan . Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairlough, yang dapat digambarkan dalam label berikut . setiap diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.²⁴

Tabel 2.1 Elemen analisis Teks Norman Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan beritaditampilkan dan digambarkan

²³ Sobur, *Op.Cit.*, Hlm. 52

²⁴ *Ibid.*, Hlm. 289

	dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

1) Representasi

Aspek ini berhubungan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairlough, ketika suatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan paling tidak dua bahasa. Pertama, pada tingkat kosakata-kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, bagaimana sesuatu tersebut dimasukan dalam set kategori.²⁵

2) Relasi

Hubungan tersebut terkait dengan antara peserta media dan teks serta cara penyajiannya. Media dianggap sebagai arena sosial tempat semua kelompok masyarakat terhubung satu sama lain dan menyampaikan pandangan serta gagasan mereka. Menurut Fairlough, ada tiga peserta utama dimedia, yakni wartawan, khalayak media, dan peserta publik.²⁶

²⁵ *Ibid.*, Hlm. 290

²⁶ *Ibid.*, Hlm. 300-301

3) Identitas

Secara khusus, Fairlough merefleksikan identitas tersebut dengan melihat bagaimana identitas jurnalis dihadirkan dan dikonstruksi dalam teks berita. Menurut Fairlough, yang menarik adalah bagaimana wartawan menemukan masalah dan hubungannya dengan kelompok sosial yang terlibat, dan dirinya menentukan kelompok mana yang ikutinya.

b. Praktik wacana /Discourse Practice

Analisis praktik wacana atau discourse practice memusatkan pada produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui teks dikursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut dihasilkan. Di media, teks berita melibatkan praktik wacana yang kompleks. Praktik wacana menentukan cara teks dibentuk. Dalam pandangan Fairlough, praktik wacana memiliki dua aspek, yaitu produksi teks (dalam media) dan konsumsi teks (pada pembaca / pendengar).²⁷

c. Sociocultural Practice

²⁷ *Ibid.*, 303-304

Analisis praktik sosial budaya didasarkan pada asumsi bahwa lingkungan sosial ada di luar media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah ruang kosong atau kontak yang steril. Praktik sosial budaya tidak memiliki hubungan langsung dengan produksi teks tetapi menentukan produksi dan pemahaman teks,²⁸

a) Situasional

Dalam lingkungan sosial bagaimana teks dihasilkan, termasuk aspek kontekstual saat teks diproduksi. Teks tersebut dihasilkan dalam kondisi atau suasana dan unik, sehingga satu teks dapat berbeda dengan teks lainnya. Jika wacana dipahami sebagai tindakan, maka tindakan tersebut sebenarnya merupakan upaya menanggapi situasi atau lingkungan sosial tertentu.²⁹

b) Institusional

Level institusional, melihat bagaimana organisasi mempengaruhi praktik produk wacana. Organisasi dapat berasal dari media itu sendiri, atau dapat ditentukan oleh kekuatan eksternal di luar media untuk menghasilkan berita. Faktor institusional terkait dengan ekonomi media. Produksi pemberitaan media dewasa ini tidak terlepas dari

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 320-321

²⁹ *Ibid.*, Hlm. 321-322

pengaruh ekonomi media, yang dalam beberapa hal mempengaruhi wacana yang dimuat dalam pemberitaan.

c) Sosial

Faktor sosial sangat mempengaruhi wacana yang muncul diberita. Bahkan Fairclough menekankan bahwa wacana yang muncul di media ditentukan oleh perubahan sosial. Misalnya pada tataran sosial, budaya komunitas turut menentukan perkembangan wacana media. Jika aspek lokasi lebih terarah dari segi waktu atau suasana mikro (latar peristiwa pada saat berita dibuat), maka aspek sosial lebih memperhatikan aspek makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya seluruh masyarakat.³⁰

³⁰ *Ibid.*, Hlm. 325

